

Bentuk Pelabelan *Nasdrun* Pada Pernyataan Politisi PAN dan Nasdem Dalam Artikel Detiknews.Com (Analisis Wacana Konstruktivisme)

Ian Wahyuni¹, Alam Fahdil Fatoni², Lisa Setiawati³

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman
Jln. Ki Hajar Dewantara No. 10, Samarinda, 75243, Indonesia

ianwahyuni@fib.unmul.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelabelan *Nasdrun* disampaikan oleh politisi PAN dan Nasdem dalam artikel detikNews.com. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi partisipatif pasif dan simak catat, serta menggunakan teknik analisis data agih dan padan untuk mengungkap makna dalam teks. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana konstruktivisme dari Muhammad A.S. Hikam yang berusaha mengungkap maksud-maksud tersembunyi dari subjek penyampai pesan. Hasil analisis data dan interpretasi data mendeskripsikan bentuk pelabelan *Nasdrun* dalam artikel detikNews.com terdiri dari dua jenis ungkapan, yaitu disfemisme dan eufemisme yang merepresentasikan maksud tersembunyi dari kedua subjek, yakni waketum PAN Viva Yoga Mauladi dan waketum Nasdem Ahmad Ali. Penelitian ini diharapkan dapat memunculkan penelitian serupa yang membahas tentang pelabelan/ labelisasi sebab kajian di bidang ini belum banyak dilakukan.

Kata kunci: pelabelan, Nasdrun, analisis wacana konstruktivisme, media daring

This study aims to find out how the form of labeling Nasdrun was conveyed by PAN and Nasdem politicians in the detikNews.com article. The method used is a qualitative-descriptive method with passive participatory observation data collection techniques and note-taking, as well as using distribute evenly and matching data analysis techniques to reveal the meaning in the text. The theory used in this research is constructivism discourse analysis from Muhammad A.S. Hikam which seeks to reveal the hidden intentions of the subject of the messenger. The results of data analysis and data interpretation reveal that the form of labeling Nasdrun in the detikNews.com article consists of two types of expressions, namely dysphemism and euphemism which represent the hidden intentions of the two subjects, namely the vice chairman of PAN Viva Yoga Mauladi and vice chairman of Nasdem Ahmad Ali. It is hoped that this research can lead to similar studies that discuss labeling because there have not been many studies in this field.

Keywords: labeling, Nasdrun, constructivism discourse analysis, online media

PENDAHULUAN

Semenjak pemilihan umum kepala daerah di tahun 2017, perpolitikan Indonesia tidak pernah lepas dari politik identitas. Seperti yang terlihat pada tahun-tahun sebelumnya, dapat dilihat bahwa gebrakan politik identitas memberikan pengaruh yang luar biasa. Di tahun 2017, pemilihan umum Gubernur DKI Jakarta yang dilaksanakan pada tanggal 15 Februari 2017 dan 19 April 2017 diwarnai dengan praktik politik identitas. Pihak Anies-Sandi dalam kampanyenya mampu memainkan rol dengan melakukan penggiringan ke isu SARA. Diketahui bahwa lawan politik Anies-Sandi ialah Ahok yang merupakan keturunan etnis Tionghoa. Pihak Anies-Sandi berafiliasi dengan kelompok-kelompok ataupun ormas Islam guna menumbangkan kiprah Ahok di mata masyarakat Jakarta dengan cara politik identitas. Peristiwa ini pun tentu mendapat reaksi dan respons yang beragam, namun yang paling kentara ialah munculnya pelabelan *kadrin* pada individu ataupun kelompok-kelompok tertentu yang mendukung Anies-Sandi. Istilah *kadrin* merupakan akronim dari kadal gurun yang identik dengan sifat kearab-araban. Diksi *kadrin* dikaitkan dengan paham radikal (Zuhairi & Bustomi, 2021: 158). Pelabelan ini ditujukan kepada seseorang yang berafiliasi dengan kelompok Islam garis keras yang mengancam kedaulatan NKRI.

Pelabelan *cebong* dan *kampret* secara konteks lebih dahulu muncul daripada *kadrin*. Pelabelan tersebut dimunculkan sebagai pesan komunikasi politik dalam usaha menyudutkan kelompok lawan politik. Menurut Tazri (2019: 5) *cebong* merupakan “anak kodok” yang diasosiasikan sebagai pendukung Jokowi, sebab Jokowi suka memelihara pendukungnya di istana negara layaknya memelihara anak kodok di dalam kolam. Sedangkan *kampret* merupakan “anak kelelawar” yang suka tidur terbalik dan diasosiasikan sebagai golongan oposisi pendukung Prabowo. Selanjutnya, istilah *kadrin* merupakan akronim dari “kadal gurun”. Diksi *kadrin* dikaitkan dengan paham radikal yang mana ingin mendirikan negara khilafah dan mengancam kedaulatan NKRI. Pelabelan *cebong*, *kampret*, dan *kadrin* sama-sama menyebabkan kontestasi politik dan mengakibatkan polarisasi politik di masyarakat Indonesia.

Pelabelan merupakan bentuk pemarginalan yang dilayangkan satu pihak terhadap pihak lain. Menurut Lemert dalam Erianjoni (2015: 32) *labeling* adalah penyimpangan yang disebabkan oleh pemberian cap/label dari masyarakat kepada seseorang yang kemudian cenderung akan melanjutkan penyimpangan tersebut. Selanjutnya, Badara (2012: 58) menyatakan bahwa pelabelan atau labelisasi merupakan penggunaan bahasa yang ofensif kepada individu, kelompok, atau kegiatan agar citranya menjadi buruk. Oleh karena itu, labelisasi dimaknai sebagai pemberian identitas kepada individu ataupun kelompok berdasarkan ciri-ciri yang dianggap minoritas oleh suatu kelompok masyarakat. Pelabelan *Nasdrin* diduga bentuk respon kolektif terhadap Partai Nasdem dan Anies yang akan bersatu di tahun 2024. Sepak terjang politik Anies Baswedan yang sering berafiliasi dengan kelompok-kelompok Islam radikal menyebabkan simpatisan Anies turut serta dilabelisasi *kadrin*. Karena Partai Nasdem mengusung Anies sebagai bakal calon presiden di tahun 2024 nanti, maka Partai Nasdem dianggap berafiliasi dengan *kadrin* sehingga muncul istilah *Nasdrin* yang merupakan akronim dari “*Nasdem Kadrin*”.

Menyambung konteks di atas, ada artikel yang ditulis oleh Firda Cynthia Anggrainy dengan judul *PAN Pengap dengan Istilah Nasdrin Usai Pencapresan Anies: Racun!* dan dirilis pada tanggal 10 Oktober 2022. Menurut Wikipedia, detik.com adalah sebuah portal *web* yang berisi berita dan artikel daring di Indonesia.

Berbeda dari situs-situs berita berbahasa Indonesia lainnya, detik.com hanya memiliki edisi daring dan menggantungkan pendapatan dari bidang iklan. Sejak tanggal 3 Agustus 2011, detik.com menjadi bagian dari PT Trans Corporation, salah satu anak perusahaan CT Corp. Objek penelitian ini dipilih berdasarkan adanya pernyataan langsung oleh dua subjek–waketum PAN Viva Yoga Mauladi dan waketum Nasdem Ahmad Ali–sehingga memudahkan proses penelitian dalam menganalisis wacana-wacana yang ingin disampaikan oleh kedua subjek tersebut kepada masyarakat (melalui bentuk pelabelan dan penyebaran media massa). Secara konteks sosial, objek ini dipilih karena mendekati pilpres 2024 dan bangkitnya kembali isu politik identitas yang disebabkan salah satu calon yang nantinya akan maju di tahun 2024. Fenomena ini sangat menarik sebab mulai naik atau muncul kembali pelabelan/ istilah seperti *kadrin*, *cebong*, *kampret*, dan sebagainya yang telah dahulu muncul di kancah perpolitikan Indonesia.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana untuk melihat bentuk pelabelan *Nasdrin* diungkapkan oleh kedua subjek yang berbeda partai politik. Menurut Muhammad A.S. Hikam dalam Eriyanto (2011:4–6) terdapat tiga paradigma analisis wacana dalam melihat bahasa.

Pandangan Positivisme-Empiris

Pandangan ini mementingkan penggunaan bahasa yang benar secara kaidah sintaksis dan semantik. Penganut aliran ini melihat bahasa sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Manusia dapat mengekspresikan pengalaman-pengalaman yang dilihatnya melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala sejauh ia dinyatakan dengan pernyataan-pernyataan yang logis, sintaksis, dan berhubungan dengan pengalaman empiris. Dari keterangan ini dapat diketahui bahwa nilai yang mendasari pernyataan (konteks) tidak dihiraukan.

Pandangan Konstruktivisme

Pandangan ini menolak pandangan positivisme-empirisme sebab bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai media untuk memahami realitas objek dan melihat subjek sebagai penyampai pernyataan, melainkan bahasa sebagai media untuk membantu subjek menjalankan maksud-maksud tertentu. Oleh karenanya, paradigma ini berupaya untuk membongkar maksud tersembunyi dari sang subjek.

Pandangan Kritis

Pandangan ini lahir akibat konstruktivisme yang belum menyelidiki faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana. Pandangan kritis menekankan pada kontelasi kekuatan yang terjadi dalam proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa dianggap berperan dalam membentuk subjek-subjek, tema-tema wacana, maupun strategi-strategi guna mendominasi pihak-pihak tertentu. Oleh sebab itu, analisis wacana kritis digunakan untuk membongkar maksud-maksud tertentu.

Di dalam kontestasi politik, ungkapan kasar (disfemisme) dan ungkapan halus (eufemisme) sering dilontarkan para politisi untuk merespons suatu fenomena politik yang dianggap pro atau kontra oleh masyarakat. Menurut Laili (2017: 111) disfemisme adalah penggunaan kata-kata atau frasa-frasa dan ungkapan kasar yang membuat pendengar merasa terganggu, risih dan tersakiti. Usaha disfemisme ini dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan (Chaer, 2013: 144). Selanjutnya, menurut Wijana dan Rohmadi (2006) dalam Laili (2017: 111), referensi makian dalam bahasa Indonesia dapat diperoleh dari keadaan fisik,

binatang, benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, profesi dan seruan. Sedangkan bentuk makian dalam bahasa Indonesia terdiri atas kata, frasa, dan klausa. Eufemisme sebagai penghalusan bahasa sangat mendominasi dalam dialog-dialog politik dan berita di media massa. Menurut pengertiannya, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2010: 132). Sejalan dengan pendapat Wijaya dan Rohmadi (2017) dalam Hermaliza (2020: 39) bahwa eufemisme juga digunakan sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana konstruktivisme dari teori Hikam dalam Eriyanto (2011: 5) sebab bersinggungan dengan masalah yang dirumuskan, yakni bagaimana bentuk pelabelan *Nasdrun* disampaikan oleh politisi PAN dan Nasdem dalam artikel detikNews.com bertajuk *PAN Pengap dengan Istilah Nasdrun Usai Pencapresan Anies: Racun!* Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pelabelan *Nasdrun* disampaikan oleh politisi PAN dan Nasdem dalam artikel detikNews.com tersebut. Penelitian ini berguna untuk mengamati bentuk pelabelan yang mengakar di masyarakat Indonesia, baik di bidang politik, sosial, dan budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memunculkan penelitian-penelitian serupa yang membahas tentang pelabelan/ labelisasi sebab kajian di bidang ini belum banyak dilakukan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan ialah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Sugiyono (2022: 33) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar. Data yang digunakan berupa kata, frasa, dan klausa. Sumber data penelitian ini diambil dari artikel detikNews.com yang bertajuk *PAN Pengap dengan Istilah Nasdrun Usai Pencapresan Anies: Racun!* Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah metode observasi partisipasi pasif dan simak catat. Peneliti dalam metode observasi partisipasi pasif hanya mengamati data/kegiatan dan metode tersebut perlu dilanjutkan dengan teknik lanjutan simak catat guna mengumpulkan data yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Selanjutnya, pada tahap analisis data, penelitian ini menggunakan metode agih dan padan untuk mengungkap makna dalam teks. Menurut Sudaryanto (2015:19) alat penentu dalam metode agih berupa unsur dari bahasa objek yang diteliti, seperti kata, fungsi sintaksis, klausa, silabel, titinada. Sedangkan, metode padan ekstralingual digunakan untuk meneliti bahasa yang memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa, dalam hal ini pelabelan yang merujuk partai politik (Sudaryanto, 2015: 16).

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis merujuk kepada sejumlah teori yang sudah ditentukan. Penelitian ini menemukan adanya dua bentuk pelabelan *Nasdrun*, yaitu disfemisme dan eufemisme.

Disfemisme dalam Bentuk Pelabelan *Nasdrun*

Berikut ini merupakan hasil analisis bentuk pelabelan yang mengandung disfemisme terhadap *Nasdrun*.

Tabel 1. Data disfemisme dalam Pelabelan Nasdrun

Bentuk Pelabelan <i>Nasdrun</i> oleh Waketum PAN Viva Yoga Mauladi			
No.	Pernyataan	Klasifikasi Kata, Frasa, dan Klausa	Perubahan Makna
1.	“Istilah-istilah <i>cebong</i> , <i>kampret</i> , <i>kadrin</i> , <i>Nasdrun</i> , dan apa lagi nantinya, menyebabkan polusi dan udara politik menjadi pengap, tidak sehat, dan tidak mencerdaskan kehidupan bangsa,” kata Wakil Ketua Umum (Waketum) PAN Viva Yoga Mauladi saat dihubungi, Senin (10/10/2022).	a. Frasa (1) Frasa verbal: <i>tidak mencerdaskan</i> b. Klausa (1) Klausa Verba: <i>Nasdrun ... menyebabkan polusi, udara politik menjadi pengap</i> (2) Klausa terikat: <i>tidak mencerdaskan kehidupan bangsa</i>	Disfemisme
2.	Viva menyebut istilah <i>Nasdrun</i> bisa mengotori otak masyarakat. “Istilah tersebut adalah bentuk <i>framing</i> media yang destruktif dan menjadi racun yang mengotori otak dan pemikiran masyarakat Indonesia,” sambungnya.	a. Kata (1) Nomina: <i>racun, otak</i> (2) Verba: <i>mengotori</i>	Disfemisme
3.	“Memilih itu hak asasi. Dasar pilihan karena kesamaan asali (primordial) berdasarkan suku, agama, ras, etnis, atau budaya adalah hak politik warga yang dijamin oleh konstitusi. Tetapi jangan memasukkan perbedaan primordial itu untuk alat politik dalam rangka menjelekkan, memfitnah, <i>hate speech</i> dari figur tertentu untuk tujuan meningkatkan elektoral. PAN menentang dan menolak gaya dan cara politik identitas seperti ini,” katanya.	a. Frasa (1) Frasa nominal: <i>primordial itu</i>	Disfemisme

Pada data 1, dapat disimpulkan bahwa istilah *Nasdrun* merupakan bentuk pelabelan yang sama dengan *cebong*, *kampret*, dan *kadrin* karena sama-sama menyebabkan kontestasi politik dan mengakibatkan polarisasi politik di masyarakat Indonesia. Keresahan Viva Yoga Mauladi dengan istilah-istilah ini diungkapkannya dengan kasar (disfemisme) ditandai dari kata, frasa, dan klausa yang mengandung ejekan atau tidak hormat kepada sesuatu hal yang dituju, seperti dalam kalimat

“*Nasdrun ... menyebabkan polusi dan udara politik menjadi pengap, tidak sehat, dan tidak mencerdaskan kehidupan bangsa*”. Ditemukan adanya klausa “*Nasdrun ... menyebabkan polusi*”, “*udara politik menjadi pengap, dan*” “*tidak mencerdaskan kehidupan bangsa*”. Ketiga klausa tersebut merepresentasikan ketidakhormatan Viva terhadap *Nasdrun*.

Pada data 2, dapat dilihat bahwa terdapat tuduhan dan praktik penggunaan organ manusia sebagai bentuk ungkapan kasar kepada *Nasdrun*. Pertama, pada klausa “Istilah tersebut adalah bentuk *framing* media yang destruktif”, terdapat tuduhan bahwasanya media melakukan *framing* atau ‘pembingkaian’ terhadap *Nasdrun*. Pembingkaian tersebut digunakan media untuk menggiring opini mengenai isu politik identitas dan dapat berdampak destruktif jika masyarakat Indonesia terpecah menjadi beberapa golongan karena adanya perbedaan pandangan politik. Kedua, pada kalimat “*Istilah tersebut ... menjadi racun yang mengotori otak dan pemikiran masyarakat Indonesia,*”, terdapat penggunaan kata *racun* dan organ manusia *otak* dalam frasa “mengotori otak”. Kata *otak* merupakan kata yang tabu digunakan sebab *otak* diasosiasikan dengan akal manusia yang istimewa, berkaitan dengan harga diri. Oleh sebab itu, penggunaan kata dan frasa tersebut sangat sensitif dan dapat menyakiti pihak tertentu. Viva melontarkan pernyataan tersebut karena kejengkelannya terhadap oknum penyebar istilah *Nasdrun*. Hal ini dikarenakan oknum-oknum tersebut dapat mengakibatkan perpecahan antarsesama suku, kelompok, golongan, dan agama.

Pada data 3, terdapat klausa “*Tetapi jangan memasukkan perbedaan primordial itu untuk alat politik*” yang merepresentasikan adanya julukan kepada *Nasdrun* dengan frasa nominal *primordial itu*. Primordial diketahui memiliki pengertian pandangan terhadap ras, suku, agama, dan sebagainya yang melekat dalam diri individu. Julukan itu diberikan sebab *Nasdrun* memiliki pandangan menggunakan cara politik identitas untuk menjatuhkan dan memfitnah lawannya. Hal ini tentu tidak sesuai dengan pandangan masyarakat Indonesia yang multikultural. Oleh sebab itu, adanya pronomina demonstrativa *itu* turut menyebabkan kata *primordial* menjadi ungkapan kasar.

Eufemisme dalam Bentuk Pelabelan *Nasdrun*

Berikut ini merupakan hasil analisis bentuk pelabelan yang mengandung eufemisme terhadap *Nasdrun*.

Tabel 2. Data eufemisme dalam Pelabelan *Nasdrun*

Bentuk Pelabelan <i>Nasdrun</i> Waketum Nasdem Ahmad Ali			
No.	Pernyataan	Klasifikasi Kata, Frasa, dan Klausa	Perubahan Makna Ungkapan
1.	“Partai baru, baru mendaftar kali. NasDem kan namanya Nasional Demokrat, kok <i>Nasdrun</i> itu. <i>Nggak</i> kenal saya. Itu partai baru itu. (Soal <i>Nasdrun</i> dikaitkan dengan logo NasDem) Ya itu mungkin dianggap NasDem mau berkoalisi dengan <i>Nasdrun</i> ,” kata Ali saat dihubungi, Minggu (9/10/2022).	a. Kata (1) Verba: <i>berkoalisi</i> b. Klausa: (1) Klausa verbal intransitif: <i>nggak kenal saya</i>	Eufemisme

2.	<p>“Kalau kemudian kita mencalonkan Anies terus dipersonifikasi kita sebagai <i>kadrun kek</i>, <i>cebong kek</i>, <i>kampret kek</i>, itu yang dasarnya orang tidak senang ya tidak senang aja kan. Jadi bagi saya sebagai wakil ketua umum partai menganggap bahwa yang mereka sebut <i>Nasdrun</i> itu bukan NasDem karena nama partai kami NasDem bukan <i>Nasdrun</i>. Yang pasti NasDem tidak pernah berencana koalisi dengan <i>Nasdrun</i>,” katanya.</p>	<p>a. Kata (1)Verba: <i>dipersonifikasi</i>, <i>menganggap</i></p>	Eufemisme
3.	<p>“Bukan serangan, lucu-lucuan aja itu. <i>Ngapain</i> saya memusingkan hal itu. Kalau kita memusingkan itu kita menari di atas panggung orang itu,” kata dia.</p>	<p>a. Frasa (1)Frasa verbal: <i>menari di atas panggung</i></p>	

Pada data 1, dapat dilihat bahwa Waketum Nasdem Ahmad Ali berusaha menyembunyikan identitas *Nasdrun* dengan menggunakan ungkapan yang lebih halus (eufemisme) dan sopan. Subjek melakukan penyangkalan secara halus terhadap *Nasdrun*, sebab menurutnya yang ada hanyalah identitas Nasdem, yakni Partai Nasional Demokrat. Lebih lanjut pada kalimat “*Nggak kenal saya. Itu partai baru itu.*”, memperjelas bahwa ada hal yang ingin disembunyikan, yakni eksistensi *Nasdrun*. Klausa “*Nggak kenal saya*” menunjukkan bahwa Ali sama sekali tidak mengetahui adanya eksistensi *Nasdrun*. Ali bahkan memberikan keterangan tambahan dalam klausa “*Itu partai baru itu*” yang menyatakan *Nasdrun* adalah partai baru. Selanjutnya, verba *berkoalisi* pada kalimat “*Ya itu mungkin dianggap NasDem mau berkoalisi dengan Nasdrun,*” memberikan efek makna yang lebih sopan daripada verba *berafiliasi* ataupun *bersekutu*.

Pada data 2, ditemukan bahwa ada bentuk penghalusan makna *Nasdrun* dengan ditandai verba dipersonifikasi yang ditemukan pada kalimat “Kalau kemudian kita mencalonkan Anies terus dipersonifikasi kita sebagai *kadrun kek*, *cebong kek*, *kampret kek*, itu yang dasarnya orang tidak senang ya tidak senang aja kan.”. Penggunaan verba dipersonifikasi pada kalimat itu menjelaskan bahwa jika Nasdem mengusung Anies sebagai calon presiden tahun 2024, maka akan dilabeli sebagai *kadrun*, *cebong*, atau *kampret*. Oleh sebab itu, ada pengalihan makna yang dilakukan oleh subjek dengan menghindari verba dilabeli dan memilih verba dipersonifikasi agar tidak menyinggung suatu kelompok tertentu. Selanjutnya, ditemukan kembali praktik penyangkalan oleh Ali bahwa Nasdem itu bukan *Nasdrun*. Hal ini digunakan untuk menyembunyikan identitas *Nasdrun*. Pada kalimat “Jadi bagi saya sebagai wakil ketua umum partai menganggap bahwa yang mereka sebut *Nasdrun* itu bukan NasDem karena nama partai kami NasDem bukan *Nasdrun*.”, terdapat verba *menganggap* sebagai tanda ungkapan yang lebih halus dibandingkan penggunaan

verba lain, seperti menduga, menuding, dan mencurigai. Walaupun setelah verba menganggap terdapat penyangkalan, yakni dalam frasa nominal “Nasdrun itu bukan Nasdem” dan “Nasdem bukan Nasdrun”, namun penyangkalan tersebut tidak merepresentasikan ungkapan kasar melainkan untuk memperjelas maksud dari subjek bahwa Nasdrun bukanlah bagian dari Nasdem.

Pada data 3, terdapat frasa “*menari di atas panggung orang*” yang berbentuk ungkapan figuratif. Ungkapan itu bermakna ikut serta dalam kepentingan orang lain untuk mendapat eksistensi diri. Pada kalimat “*Ngapain saya memusingkan hal itu. Kalau kita memusingkan itu kita menari di atas panggung orang itu*” terlihat jelas bahwa maksud dari frasa “*menari di atas panggung orang*” yang diungkapkan Ahmad Ali untuk menegaskan dirinya tidak ingin mencampuri urusan orang atau kelompok lain yang berusaha menggiring opini tentang *Nasdrun*. Ahmad Ali pun mengimbau kepada masyarakat agar tidak peduli dengan munculnya istilah *Nasdrun*.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data terkait pelabelan *Nasdrun* dalam artikel detikNews.com, dapat disimpulkan bahwa dalam bentuk pelabelan *Nasdrun* ditemukan dua jenis ungkapan, yaitu disfemisme dan eufemisme. Kedua subjek, yakni waketum PAN Viva Yoga Mauladi dan waketum Nasdem Ahmad Ali memiliki bentuk pengungkapan yang berbeda dalam pernyataannya terhadap pelabelan *Nasdrun*. Hal ini dikarenakan kedua subjek tersebut berasal dari dua partai yang berbeda. Dari hasil analisis data, waketum PAN Viva Yoga Mauladi cenderung memberikan ungkapan disfemisme terhadap *Nasdrun*, sedangkan waketum Nasdem Ahmad Ali memiliki kecenderungan mengungkapkan eufemisme saat menyatakan pelabelan *Nasdrun*. Selanjutnya, pada penelitian ini, ditemukan disfemisme yang mengandung unsur: (1) ejekan atau tidak hormat; (2) tuduhan; (3) istilah tabu atau organ manusia. Dari ungkapan-ungkapan disfemisme yang dinyatakan waketum PAN Viva Yoga Mauladi, didapatkan wacana bahwasanya *Nasdrun*: (1) menyebabkan kontestasi politik; (2) mengakibatkan polarisasi politik (terpecahnya masyarakat Indonesia menjadi kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan pandangan politik); (3) mengakibatkan perpecahan antarsesama suku, kelompok, golongan, dan agama. Melanjutkan hasil penjabaran analisis data, ditemukan juga eufemisme yang mengandung unsur: (1) penyangkalan secara halus dengan penggunaan verba yang berterima dengan asas kesopanan, seperti pemilihan verba *berkoalisi* daripada *bersekutu* dan pemilihan verba *dipersonifikasi* daripada *dilabeli*. Dari ungkapan-ungkapan yang dinyatakan waketum Nasdem Ahmad Ali, didapatkan wacana: (1) penyembunyian identitas dan eksistensi *Nasdrun*; (2) praktik penyangkalan Nasdem itu bukan *Nasdrun* dan *Nasdrun* bukan bagian dari Nasdem; (3) penghimbauan kepada masyarakat agar tidak peduli dengan munculnya *Nasdrun*.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggrainy, F. C. (10 Oktober 2022). *PAN Pengap dengan Istilah Nasdrun Usai Pencapresan Anies: Racun!* Diakses dari news.detik.com: <https://news.detik.com/pemilu/d-6339207/pan-pengap-dengan-istilah-nasdrun-usai-pencapresan-anies-racun>
- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Analisis Wacana*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Erianjoni. (2015). Pelabelan Orang Minangkabau pada Pelaku Penyimpangan Sosial: Studi Kasus pada Dua Nagari di Sumatera Barat. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 14(1), 31-39.

- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Hermaliza, & S, E. (2020). Politisasi Bahasa Melalui Eufemisme dalam Program Berita di Televisi. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 8(1), 37-47.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Laili, E. N. (2017). Disfemisme dalam Perspektif Semantik, Sociolinguistik, dan Analisis Wacana. *Lingua*, 12(2), 110-118.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tazri, M. (2019). Cebong dan Kampret dalam Perspektif Komunikasi Politik Indonesia. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 3(1), 1-7.
- Wikipedia. (t.thn.). *detik.com - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*. Dipetik dari id.wikipedia.org: <https://id.wikipedia.org/wiki/Detik.com>
- Zuhairi, & Bustomi, A. (2021). Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Pandangan Islam. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 5(2), 158-165.